

F A L L 2 0 1 6

Edisi No. 9



IRECT

MISSION NEWSLETTER

Editorial

Thanks be to God! Kita telah mendapat gedung gereja yang baru yang kita bisa sebut sebagai “ours.” *Well, not really. In light of biblical understanding of stewardship,* lebih tepat untuk mengatakan bahwa gedung ini ialah “*His*” yang dipinjamkan untuk kita pakai. Apa implikasinya jika kita bukan pemilik (owner), melainkan hanya pengelola (stewards) dari gedung ini? Ada banyak tentunya, tapi satu hal yang pasti ialah bahwa kita harus pakai dan kelola gedung ini seperti yang diinginkan oleh Sang Pemilik.

Alkitab dengan jelas menggambarkan bahwa Sang Pemilik gedung ini, yang juga merupakan pemilik seluruh dunia ini, adalah Allah yang *generous*, yang *graceful*, dan yang *missional*. Ia dengan penuh kasih karunia menciptakan, menyediakan, dan memberi dengan berlimpah-limpah dan tanpa menahan-nahan. Dan yang Ia berikan kepada kita bukan hanya pemberian-pemberianNya (*His gifts*) melainkan diriNya sendiri! (di dalam dan melalui AnakNya dan Roh KudusNya). Itu sebabnya kita harus *mission-minded* dalam menggunakan dan mengelola gedung gereja ini.

Bagaimana gereja ini bisa menjadi kabar baik bagi tetangga-tetangga kita, menjadi agen perubahan yang membawa *shalom* bagi *the last, the least, and the lost?* Tidak ada jawaban yang mudah dan instan. Namun ini harus terus menjadi pertanyaan dan pokok doa kita bersama. Kiranya edisi Newsletter kali ini bisa menolong kita untuk menggumulinya.

Selamat membaca! Selamat berdoa! Selamat bermisi!

Daftar Isi

Artikel Teologi
dan Misi

Halaman 2

Info Gereja
Teraniyaya

Halaman 4

Testimony

Halaman 7 & 8

Editor

Pdt. Agus Sadewa
Ev. Chandra Wim
Tony A. Tan

MISSISSAUGA

Sunday Service 4:00 PM
Glenbrook Presbyterian Church
3535 South Common Court
Mississauga, ON L5L 2B3

Pdt. Agus Sadewa
phone (647) 238 1897
agus.sadewa@irect.org

www.irect.org



Artikel Teologi dan Misi

The Whole Church taking the Whole Gospel to the Whole World (2)

Di edisi yang lalu kita sudah membahas tentang frase pertama dari slogan misi *Lausanne Movement* di atas, yaitu: “*the whole Church.*” Kita sudah melihat bahwa menurut Alkitab, semua orang percaya ialah hamba Tuhan. Kita semua ialah milik Tuhan, yang artinya kita hidup dan mati bagi Tuhan. Ini juga berarti bahwa kita semua tak terkecuali *is on mission. His mission!* Semua orang Kristen dipanggil dan diutus oleh Tuhan, baik mereka menyadarinya atau tidak. Ingat kutipan dari Larry O. Richard di edisi yang lalu? “Semua orang percaya adalah imam. Implikasinya ialah bahwa semua orang percaya harus melakukan pelayanan, tidak hanya para rasul atau para pemimpin utama. Perjanjian Baru menyatakan bahwa *sebagian* orang Kristen dipanggil untuk melayani jemaat Kristus di dunia, namun *semua* dipanggil untuk melayani Kristus di dunia.” Sekarang pertanyaannya ialah: Apa maksudnya dengan “melayani Kristus” di atas? Bagaimana kita melayani Tuhan di dunia ini? Hal ini membawa kita ke topik kita kali ini, yaitu “*the whole Gospel.*”

Secara umum melayani Tuhan boleh diartikan sebagai melayani sesama manusia atas nama Tuhan (*on behalf of God*) dan untuk kemuliaan Tuhan (*for God's glory*). Kita melayani Allah melalui pelayanan kita kepada sesama kita manusia. Hal ini benar baik dalam pelayanan di dalam maupun di luar gereja. Ketika seorang pengkhottbah dikatakan melayani Tuhan di mimbar, ia sesungguhnya sedang melayani jemaat Tuhan dengan memproklamasikan firman Tuhan *on behalf of God and for God's glory*. Ketika seorang jemaat melihat pekerjaannya di kantor sebagai pelayanannya kepada Tuhan, ia sesungguhnya sedang melayani orang lain (misalnya: bosnya, perusahaannya, konsumennya, dll.) *on behalf of God and for God's glory*.

Sekarang, apa yang kita berikan kepada sesama kita sebagai wujud dari pelayanan kita kepada Tuhan? Karena kita melakukannya *on behalf of God and for God's glory*, maka untuk menjawab pertanyaan di atas kita perlu terlebih dahulu bertanya: apa yang Tuhan berikan kepada kita (baca: dunia ini) sebagai wujud pelayananNya kepada kita? Jawabnya, tentu saja, ialah: Tuhan memberikan AnakNya yang tunggal kepada dunia ini. Inilah yang disebut Injil, atau Kabar Baik, itu. Bahwa Allah dalam Kristus Yesus mengasihi, turun, mencari, dan menemukan mereka yang tersesat, berdosa, dan tidak layak dikasihi. Jadi Injil, *first and foremost*, bukan ide/konsep/formula/ajaran tentang jalan menuju ke sorga, melainkan Allah sendiri yang berinkarnasi menjadi manusia di dalam Yesus Kristus. Karena Yesus tidak hanya mengajarkan tentang jalan menuju Bapa, namun Ia sendirilah Jalan itu! Dari perspektif ini, maka Injil bukan (hanya) sebuah berita atau kabar, melainkan seorang Pribadi. Atau lebih tepatnya, berita itu disebut Kabar Baik karena berita itu ialah seorang Pribadi yang sangat baik, yang sebagai Anak Allah menggambil rupa seorang hamba dan menjadi anak manusia.

Di dalam Kitab Suci, Kristus tidak hanya *memberitakan* Injil ketika Ia di bumi ini, Ia juga *menunjukkan* Injil itu lewat menyembuhkan penyakit, mengusir setan, memberi makan orang, makan dengan kaum marjinal, menyambut anak kecil, menginisiasi perjamuan kudus, dan puncaknya mati dan bangkit bagi manusia berdosa. Jadi Injil yang dibawa Yesus itu bukan hanya diberitakan olehNya, melainkan juga diejawantahkan (*embodied*) dalam setiap aspek dari hidupNya. Kedatangan, kehidupan, kematian, dan kebangkitanNya menginaugurasi Kerajaan Allah di bumi ini sebagai permulaan dari penggenapan visi Allah bagi dunia ini, yaitu *to make all things new in Christ*. Inilah yang disebut seluruh Injil (*the whole Gospel*).

Artikel Teologi dan Misi

Dan ini jugalah yang harus kita berikan kepada sesama manusia sebagai wujud pelayanan kita kepada Allah. Seluruh umat membawa *seluruh Injil* ke seluruh dunia. Sama seperti Kristus yang peduli bukan hanya akan keselamatan jiwa dari tiap-tiap individu yang ditemuiNya melainkan juga akan keselamatan tubuh mereka, begitu pula kita harus melihat keselamatan secara holistik. Sebab efek dosa dan kejatuhan bukan hanya berdampak ke area spiritual saja, melainkan ke segala aspek kehidupan. Sehingga Injil bukan hanya merupakan *remedy* dari masalah rohani kita, melainkan dari semua masalah dunia ini. Ingat pula bahwa visi eskatologis Allah bukanlah *rapture* dan *destruction*, melainkan *consummation* dan *re-creation of the new heaven and new earth*.

Dalam terminologi misi, hal ini sering digambarkan sebagai mandat Injil dan mandat budaya. Perdebatan yang sering terjadi ialah soal mana yang harus diprioritaskan oleh gereja: penginjilan atau aksi sosial? Kaum konservatif biasanya menekankan yang awal, sedang kaum liberal menekankan yang terakhir. Namun perkembangan misi di beberapa dasawarsa terakhir menunjukkan bahwa dikotomi ini adalah dikotomi yang semu. Di balik pemikiran yang dualistik ini, ada kegagalan untuk melihat misi dan mengerti Injil secara Kristus-sentris. Sebaliknya, jika kita melihat misi dan mendefinisikan Injil *Christologically*, maka tidak ada pemisahan antara *evangelism* dengan *social responsibility*.

Baik penginjilan pribadi maupun praktik *hospitality*, baik KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani) maupun memberi makan *the poor*, baik proses penerjemahan Alkitab maupun usaha mencerdaskan masyarakat (e.g. program anak asuh), baik berdoa untuk keselamatan orang yang

belum percaya maupun berdoa untuk kesejahteraan kota di mana kita tinggal, baik penginjil Stephen Tong maupun politikus Basuki Tjahaja Purnama, jika dilakukan *on behalf of God and for God's glory*, keduanya ialah aspek dari Injil yang sama. Kita bisa membedakan dua sisi ini, namun kita tidak dapat memisahkannya. Karena Kristus melakukan keduanya. *Indeed, Christ embodied both of them.*

Kedua aspek dari Injil ini melebur sedemikian rupa dalam diri Kristus, sehingga sulit untuk mengatakan Dia sedang melakukan yang satu dan tidak melakukan yang lain ketika kita membaca kitab-kitab Injil. *To give just two examples:* Ketika selesai mengajar, dia tidak puas dengan hanya memberi "siraman rohani", melainkan ia memberi makanan jasmani ke orang banyak yang mendengarnya. Sebaliknya, ketika diminta untuk menyembuhkan orang, Yesus malah mengatakan dosamu telah diampuni (*in addition to physically healed that person*). Jelas bahwa misi Kristus ialah membawa *the whole Gospel* kepada dunia ini. *To be more precise, Christ is the whole Gospel for the world.* Itu sebabnya kita juga membawa seluruh Injil dalam berpartisipasi dalam misiNya.



Artikel Teologi dan Misi (Lanjutan)

Ketika kita menekankan yang satu dan mengabaikan yang lain (baik mandat Injil maupun mandat budaya), kita bukan hanya tidak setia kepada Kristus yang meng-*embody* keduanya, melainkan kita juga mengurangi efektivitas misi kita dalam jangka panjang. Misalnya, jika *our neighbor(hood)* punya masalah dengan kelaparan, kemiskinan, dan ketidakadilan namun yang kita tawarkan hanyalah KKR demi KKR, maka sedikit atau bahkan tidak ada yang akan datang untuk mendengar Injil yang diberitakan. Dalam hal ini berlaku apa yang dikatakan Roosevelt: "*People don't care how much you know until they know how much you care.*" Sebaliknya, jika kita hanya *concern* dengan usaha-usaha keadilan sosial untuk mengurangi penderitaan dan memperbaiki kehidupan masyarakat tanpa mewartakan Injil secara eksplisit, maka meskipun orang-orang bisa datang dan tertarik untuk bertanya mengapa kita melakukan apa yang kita lakukan, namun usaha kita sia-sia karena tidak ada transformasi sosial tanpa konversi spiritual dalam level personal. Singkatnya, kita perlu membawa *seluruh Injil* agar sungguh-sungguh dapat menjadi kabar baik bagi dunia ini.

Info Gereja Teraniyaya

Tighter Restrictions for Churches In Southern China



Recent reports indicate that restrictions on unregistered churches in Guangdong, China are tightening. Some churches have been asked to move out of their venues (commercial buildings), on the grounds that they are not registered religious venues. Some of these churches have congregations of 100-300 members.

The increasing restrictions are making some landlords unwilling to rent property to unregistered churches to avoid any potential troubles with the authorities. Some churches have reached out to human right lawyers for help, which may result in elevated conflicts between the churches and the authorities.

Occasional reports also continue to surface of individual cases of official interference with Christian activities in other regions of China. Though each case is cause for concern, the number of cases represents a comparatively small percentage of the hundreds of thousands of churches in China. Please pray that local churches in Guangdong will have wisdom and courage to interact with local authorities, and that churches throughout China will continue to witness for Christ and grow in maturity amidst the uncertainty surrounding a potential increase in religious restrictions (Source: Open Doors).

Info Gereja Teraniyaya (Lanjutan)

Pastor Hyeon Soo Lim in North Korea

Please continue to pray for Pastor Hyeon Soo Lim, the pastor at Light Korean Presbyterian Church in Mississauga, who has been in hard labour since December 2015. Pastor Lim was convicted of plotting to overthrow the North Korean government. Prosecutors had requested the death penalty.

Lim's wife, Geum Young Lim, and their son, Sung (James) Lim, refuse to speak to the media. Family spokeswoman Lisa Pak provided little information about the Lims or their friends, citing the Lims' fear of jeopardizing the pastor's safety if they gave interviews.

Lim's wife, now living in Seoul, wrote a letter about her husband in February and posted it on a Christian website. It was translated in a story by Christianity Daily. Her letter, verified as authentic by a Lim acquaintance who had first read it in Korean, read in part:

“I am thankful that God has allowed Rev. Lim to be detained at this most precise time. When I observe the current situation in North and South Korea, it is truly and fearfully chaotic. But when I think about the souls in that land, there has to be someone who is willing to be the kernel of wheat that falls and produces many seeds and I am again thankful when I realize that that person is our Rev. Lim. God is not one to suffer losses . . . Who else would take responsibility for the souls in that land?

“When Rev. Lim received the sentence for life in prison, I personally prayed a prayer of thanksgiving that God has again saved his life and expressing my belief that there is definitely a calling and a mission behind all of this. And I wept and wept when I heard that our church came together to pray for him that day.”



Testimony

By Bpk. Hamid Ismanto

Hidup Penuh Syukur—Saat Sehat Maupun Sakit¹

¹ Kesaksian ini ditulis oleh Ev. Wim berdasarkan interview dengan Bapak Hamid dan telah di-edit dan di-approved oleh beliau.)

Masih jelas dalam ingatan saya. Suatu pagi di hari-hari terakhir Desember 2014 saya sedang bekerja dalam tempo agak cepat ketika tiba-tiba saya merasa badan saya lemas luar biasa dari leher turun ke kedua pundak dan tangan. Saya tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Namun setelah istirahat sekitar lima menit, saya merasa pulih kembali. Tidak ada masalah, pikir saya. Di awal Januari 2015, hal yang sama terulang. Tiba-tiba saya merasa lemas pada bagian-bagian tubuh yang sama seperti yang saya alami sekitar seminggu sebelumnya. Meski setelah istirahat sebentar saya pulih kembali, namun kali ini saya mulai merasa ada yang salah. Jadi saya berkunjung ke family doctor, dan ia merujuk saya ke cardiac diagnostic untuk mengecek jantung saya. Meski saat cardiologist mereview hasil pemeriksaan echocardiogram dia tidak menemukan kejanggalan-kejanggalan dan mengatakan bahwa jantung saya dalam keadaan baik, tetapi dia mendapati ada sedikit ketidaknormalan dari hasil pemeriksaan electrocardiogram. Selanjutnya, saya menjalani beberapa pemeriksaan lanjutan sebelum akhirnya dia mengirim saya ke Trillium hospital.

Di hospital, saya menjalani angiogram yang dilakukan oleh cardiologist lainnya. Dari hasil angiogram, ia menyimpulkan bahwa saya harus melalui operasi bypass jantung. Saya sempat kaget mendengar hal itu, karena saya pikir kasus saya cukup dengan hanya di-stent saja. “Tidak bisa di-stent, sudah terlalu complicated”

katanya. Ternyata satu pembuluh darah dari jantung kiri saya sudah terblok 100%, sedang sisi satunya ada tiga sumbatan yang masing-masing kondisinya sudah terblok di atas 80%. Namun herannya, cardiologist ini mengkonfirmasi temuan cardiologist sebelumnya tentang kondisi jantung saya: “*you’re lucky your heart is still good.*” Dengan kondisi seperti ini, melihat kilas balik ke belakang saya bersyukur sekali kalau saya tidak collapse duluan, karena jika saya sempat collapse maka kemungkinan jantung saya akan mengalami kerusakan.

Saya dipertemukan dengan cardiovascular surgeon pada tanggal 23 Februari 2015 dan dijadwalkan menjalani operasi di bulan April 2015. Ada banyak sekali hal yang patut disyukuri ketika dalam masa penantian untuk operasi ini. Pertama, saya tidak mengalami kesakitan sama sekali dan Tuhan membuat hati saya tenang sedemikian rupa dalam masa penantian ini. Kedua, meski saya dibebastugaskan dari kantor secara sementara (atas saran dari dokter), namun kantor saya sangat *helpful* dalam pengurusan surat-surat yang diperlukan sehingga *EI* dan *Insurance Long Term Disability* keluar pada waktu yang tepat. Ketiga, manager saya memberikan jaminan kerja pasca-operasi yang saya tidak sangka dengan mengatakan secara personal: “Selama saya di sini, kamu pasti punya kerjaan, Hamid.” Keempat, dukungan doa, moril, dan materiil dari hamba-hamba Tuhan, saudara-saudara dan teman-teman di Canada, Indonesia, serta Australia selama masa ini mengingatkan saya akan pemeliharaanNya dan bahwa saya adalah “biji mata-Nya.” Semua ini membuat saya lebih rileks dalam menyiapkan diri untuk menjalani operasi

Testimony

By Bpk. Hamid Ismanto

Operasi berjalan selama empat jam. Hari pertama di ruang perawatan (setelah hampir 2 hari di ICU), surgeonnya mengunjungi saya mengatakan bahwa saya tidak hanya dapat empat bypass (*as planned*) melainkan enam bypass, dan “I did it all” katanya. Jadi tidak ada yang disisakan. Puji Tuhan! Lalu, ia menutup dengan *comment*: “*You are lucky; your heart is still good!*” Bayangkan, ini dokter ketiga yang mengkonfirmasi hal yang serupa, bahwa jantung saya itu sendiri masih bagus! Tentu saja saya sadar bahwa hal ini bukanlah kebetulan semata. Pada akhirnya, bukan “*luck*” yang menjaga jantung saya, namun Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu, saya bukan sekadar merasa beruntung (*feeling lucky*), melainkan saya bersyukur (*giving thanks*) kepada Tuhan.

Pasca operasi juga ada banyak hal yang patut disyukuri. Saya bersyukur jika bisa mendengarkan lagu-lagu rohani tiap hari di sebelah ranjang tidur saya, yang bukan hanya menguatkan namun juga membuat saya tidak bosan. Saya bersyukur untuk cuaca yang mendukung (waktu itu sudah masuk Spring) sehingga saya bisa exercise dengan jalan di luar. Saya bersyukur bahwa istri saya, Priska, diberikan kelonggaran oleh managernya untuk mengambil cuti seminggu selama saya di hospital dan seminggu berikutnya diijinkan

kerja dari rumah dan juga pada hari-hari saya kontrol ke dokter. Saya bersyukur bahwa teman-teman bergantian membawa makanan ke rumah tiap hari dengan jumlah yang tidak tangung-tangung! Saya bersyukur proses pemulihannya terasa sangat cepat progressnya. Saya mulai masuk kerja secara gradually di bulan Agustus di tahun yang sama, dan sudah bisa kerja secara full di bulan Desembernya. Sungguh saya merasa bahwa semuanya ini sudah Tuhan atur sedemikian rupa.

Saya tidak merasa ada perubahan yang sangat radikal yang terjadi dari sebelum dan sesudah saya mengalami sakit jantung ini, sebab saya sudah mengikuti Kristus sejak puluhan tahun yang lalu, jauh sebelum saya sakit. Saya ingat bahwa saya dulu sering ikut pelayanan besuk, termasuk mengunjungi orang-orang yang sakit di rumah sakit, menguatkan dan mendoakan mereka. Namun, setelah mengalami sendiri sakit seperti ini, saya merasa pertolongan dan tangan Tuhan jauh lebih riil dibanding waktu dulu. Saya hidup dengan lebih bersyukur sekarang. Sungguh, tiada hari yang terlewatkan tanpa hati yang bersyukur karena saya tahu bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan anak-anakNya. Semoga apa yang terjadi dalam hidup saya membuat nama Tuhan lebih dimuliakan dan banyak hati diteguhkan.

Sharing Gospel Tracts Testimonies

On October 15, we are grateful that we had another chance to hand out the Gospel tracts to others. This was our second time doing it together in a shopping mall. We asked those who joined the work about their experiences, why they want to do it, and what they hope to learn from it.

(S): Personally, as we handed out the tracts to strangers, there was always that initial fear of the stranger's reaction. However, it was my friend and I who did it together, and she brought to me confidence in doing so, therefore it also brought me joy to see people who accepted what we were handing out. Overall, it was a great experience to hand out tracts, even as an adolescent, because we can never be too young or too old to serve the Lord.

(T): I'll be honest: I wasn't nervous at all. I felt like it was a fun and good thing to do, and anyways, I wasn't alone. I had my friend with me and she was a great help. Handing out Gospel tracts taught me a few things. One, some people may look really nice but in reality, they're not. The first lady we came to wasn't too friendly; she said a few things to us that weren't nice at all. But that didn't stop us from finding more people. We went around Celebration Square and asked a few people, some of them just denied and one even gave us a card based on his belief. He was a Jehovah's Witness. So although we only gave out one tract to one person, I felt really happy that we did it and I would totally do it again!

(T): I am really glad to have this opportunity to share Gospel tracts with others in public space. It opens my eyes to see that there are so many people need to hear the Good News. All the people that I shared the tracts with refused or had another religion, so it really opens my eyes to see how the world needs Jesus. On the other hand, it reminds me that we can't keep quiet and not to share the good news. We are supposed to be like a city built on a hill and we can't cover up the light.

(R): Dulu saya selalu berpikir bahwa saya belum cukup menguasai Firman Tuhan untuk berani memulai penginjilan. Namun dengan hati yang tulus saya memberikan diri untuk dipakai Tuhan menjadi alatNya, apapun state saya dalam pemahaman Alkitab. Saya percaya penuh bahwa Tuhan melengkapi saya dengan apa yang saya perlukan, sehingga tidak ada excuses apapun dihadapanNya yang merintangi saya untuk mulai melaksanakan Amanat AgungNya.

Pengalaman singkat selama melakukan 2 kali pembagian traktat di Square One kepada lebih kurang 30 shoppers, yaitu cukup berimbang dari kuantitas orang yang menolak dan bersedia menerima (ada yang langsung dibaca, ditinggalkan di tempat, atau dibawa pulang). Saya belum menjumpai orang yang mau memulai percakapan khusus mengenai Kekristenan. Namun saya bersyukur jika saya dan beberapa anggota IRECT, serta Pdt. Agus, dapat berbagian dalam proses menabur berita Injil. Biarlah Roh Kudus yang menumbuhkan dan nama Tuhan dimuliakan!

Dear IRECT,

I thank the LORD for you, seeing your enthusiasm and courage to share the gospel with others, with strangers. Any method that results in people hearing or reading and understanding the biblical gospel is a good evangelism method. People who are not so confident and feel they are not effective communicators can overcome such a weakness by use of a gospel tract.

We (S, T, T, R, and I myself) are still learning. My hope for IRECT is that we can grow in God-confidence and skillfulness in sharing the gospel. These brothers and sisters are willing to give a try. How about you? When is your turn? (Pastor Agus)